

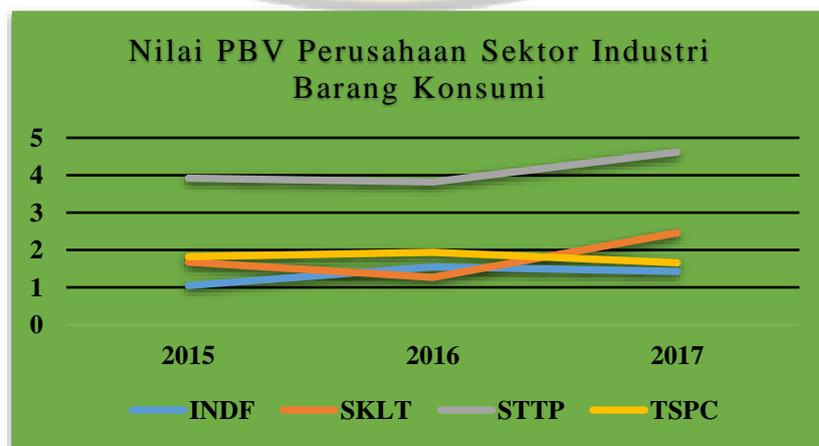
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat dapat melakukan kegiatan ekonomi tanpa batas dan didukung pula oleh kesadaran masyarakat tentang pentingnya berinvestasi pun meningkat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang, semakin banyak pula peluang bagi investor dalam menanamkan modalnya, maka hal ini akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan menghasilkan dana bagi perusahaan dan sekaligus meningkatkan nilai investasi untuk dapat melakukan investasi melalui pembelian surat berharga yang ada di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan berupaya meningkatkan kinerja yang tercermin dari nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga baik hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar, dengan melihat perbandingan antar nilai buku dan nilai pasar akan menjadi semakin besar pada modal sendiri pemegang saham. Dengan demikian nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi dan juga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini juga dapat terlihat dari rasio *Price Book Value* (PBV), yaitu rasio untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, terlalu rendah, ataupun yang terlalu tinggi. Berikut ini peneliti menyajikan data PBV dari beberapa perusahaan pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut :



Gambar 1. Nilai PBV Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Dari Gambar 1 diatas terdapat masalah dari fluktuasi nilai PBV yang terjadi dari beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi, pada PT INDF dari tahun 2015 hingga 2017 nilai PBV sebesar 1,05, 1,55, dan 1,43. PT SKLT 1,68, 1,27, dan 2,46. PT STTP 3,92, 3,82, dan 4,62. Serta, PT TSPC 1,82, 1,94, dan 1,66. Dari data tersebut perusahaan perlu meningkatkan nilai pasar atas nilai bukunya untuk lebih menarik investor dalam menanamkan modalnya, serta meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan pendanaan yaitu dimana perusahaan mendanai aset-aset untuk mendukung kegiatan bisnisnya, sedangkan sumber dana atau modal yang diperoleh perusahaan dapat dari internal maupun eksternal. Keputusan pendanaan mengenai sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan menggunakan hutang atau modal sendiri, untuk menentukan komposisi pendanaan yang optimal, perusahaan harus mampu untuk mempertimbangkan komposisi antara penggunaan hutang dengan modal sendiri. Keputusan pendanaan yang tepat akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan yang meningkat pula.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan kemudian harganya naik.

Kemudian yang juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik di mata

investor. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Nilai Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan variabel-variabel yang dapat dijadikan pengukuran terhadap suatu Nilai Perusahaan adalah Variabel Keputusan Pendanaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Likuiditas yang diukur menggunakan rasio *Current Ratio* (CR), dan profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Setelah penjabaran yang dikemukakan, Berikut ini peneliti menyajikan data kinerja perusahaan Industri Barang Konsumsi sebagai berikut.

Tabel 1. Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Barang Konsumsi

No	Kode	Tahun	PBV	Naik/ Turun	DER	Naik/ Turun	CR	Naik/ Turun	ROE	Naik/ Turun
1	BUDI	2015	0,26	(0,22)	1,95	0,24	1,00	(0,04)	0,01	(0,02)
		2016	0,34	(0,08)	1,52	0,43	1,00	0	<b>0,11</b>	<b>0,10</b>
		2017	0,35	(0,1)	1,46	0,06	<b>1,01</b>	<b>0,01</b>	0,13	(0,02)
2	HMSP	2015	13,66	(13,69)	<b>0,19</b>	<b>(0,91)</b>	<b>6,56</b>	<b>4,04</b>	0,32	(0,43)
		2016	14,51	(0,85)	0,24	0,05	5,23	(1,23)	<b>0,37</b>	<b>0,05</b>
		2017	16,13	1,62	0,26	(0,02)	5,27	0,30	<b>0,36</b>	<b>(0,01)</b>
3	INDF	2015	1,05	(0,40)	1,13	0,05	1,70	(0,10)	0,08	(0,4)
		2016	1,55	0,5	0,87	(0,26)	<b>1,50</b>	<b>(0,20)</b>	0,11	0,03
		2017	1,43	(0,12)	0,88	0,01	1,49	(0,01)	0,10	(0,01)
4	MERK	2015	6,41	(0,56)	<b>0,35</b>	<b>(0,07)</b>	3,65	(0,93)	0,30	(0,2)
		2016	7,44	1,03	0,28	(0,07)	4,21	1,44	<b>0,26</b>	<b>(0,04)</b>
		2017	6,24	(1,2)	0,37	0,09	3,08	(1,13)	0,23	(0,03)
5	SKLT	2015	1,68	0,32	1,48	0,32	1,19	0,01	0,13	0,3
		2016	1,27	(0,41)	<b>0,92</b>	<b>(0,56)</b>	<b>1,31</b>	<b>0,22</b>	0,06	(0,07)
		2017	2,46	1,19	<b>1,07</b>	<b>0,15</b>	<b>1,26</b>	<b>(0,05)</b>	0,07	0,01
6	STTP	2015	3,92	(0,88)	<b>0,9</b>	<b>(1,08)</b>	1,57	(0,23)	<b>0,18</b>	<b>0,03</b>
		2016	3,82	(0,1)	1	0,1	<b>1,65</b>	<b>0,08</b>	0,14	(0,04)
		2017	4,26	0,44	0,69	(0,31)	2,64	1,01	0,15	0,01
7	TSPC	2015	1,82	(1,33)	0,45	1	2,53	(0,47)	0,12	(0,02)
		2016	1,94	0,12	0,42	(0,03)	2,65	0,12	<b>0,11</b>	<b>(0,01)</b>
		2017	1,66	(0,28)	0,46	0,04	2,52	(0,13)	0,10	(0,01)
8	UNVR	2015	58,48	13,45	2,26	0,05	<b>0,65</b>	<b>(0,60)</b>	<b>1,21</b>	<b>(0,03)</b>
		2016	46,67	(11,81)	2,56	0,3	0,60	(0,05)	<b>1,35</b>	<b>0,14</b>
		2017	82,44	35,77	<b>2,65</b>	<b>0,09</b>	0,63	0,03	<b>1,34</b>	<b>(0,01)</b>
9	SIDO	2015	3,18	(0,43)	0,08	0,01	9,27	(0,98)	0,16	(0,01)
		2016	3,05	(0,13)	0,08	0	8,31	(1,30)	<b>0,17</b>	<b>0,01</b>
		2017	2,99	(0,06)	0,09	0,01	7,81	(1,50)	<b>0,18</b>	<b>0,01</b>
10	ULTJ	2015	4,07	(0,84)	<b>0,27</b>	<b>(0,02)</b>	<b>3,74</b>	<b>0,40</b>	<b>0,19</b>	<b>0,06</b>
		2016	3,95	(0,12)	<b>0,21</b>	<b>(0,06)</b>	<b>4,84</b>	<b>1,10</b>	<b>0,20</b>	<b>0,01</b>
		2017	3,59	(0,36)	0,23	0,02	4,19	(0,65)	0,16	(0,04)

Sumber Idx : data diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat 5 perusahaan yaitu HSMP, MERK, SKLT, STTP, dan ULTJ yang memiliki fenomena penurunan DER dan penurunan PBV, serta 2 perusahaan yaitu SKLT dan UNVR yang memiliki fenomena dimana DER mengalami kenaikan dan kenaikan PBV hal ini bertentangan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Putu (2018) dan Mey (2016) serta teori dari Musthafa (2017 hlm. 85), apabila hutang bertambah akan menaikkan tingkat risiko, yaitu membayar bunga pinjaman yang lebih besar, dengan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih besar. Jika tingkat risiko tinggi, maka akan menurunkan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan menurun, sehingga kepercayaan kepada perusahaan juga akan menurun, dan sebaliknya kalau tingkat pengembalian yang diharapkan tinggi, maka akan menaikkan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan naik, yang akan menaikkan kepercayaan terhadap perusahaan juga akan meningkat. Fenomena didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Grandy (2016) dan Umi (2015) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat 6 perusahaan yaitu BUDI, HSMP, MERK, SKLT, STTP, dan ULTJ yang memiliki fenomena dimana CR mengalami kenaikan dan penurunan PBV, serta 3 perusahaan yaitu INDF, SKLT, dan UNVR yang memiliki fenomena penurunan CR dan kenaikan PBV, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistia (2017) dan Nimade (2017) serta teori dari Fahmi (2014, hlm. 166) perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati oleh investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan dengan demikian dapat meningkatkan nilai perusahaan. Fenomena tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2018) dan Ananto (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat 6 perusahaan yaitu BUDI, HSMP, STTP, UNVR, SIDO, dan ULTJ yang memiliki fenomena dimana ROE mengalami kenaikan dan penurunan PBV, serta 4 perusahaan yaitu HSMP, MERK, TSPC, dan UNVR yang memiliki fenomena penurunan ROE dan kenaikan PBV, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2018) dan Sudiani (2016) serta teori dari Sudana (2015, hlm. 9) dalam sesuatu yang tidak pasti laba atau pendapatan yang di harapkan dan risiko harus dipertimbangkan dalam setiap keputusan dibidang keuangan, besar kecilnya risiko dan pendapatan yang diharapkan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Fenomena tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Kadek (2016) dan Jorenza (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan gap dari penelitian terdahulu dan fenomena yang menandakan masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh Keputusan Pendanaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap nilai perusahaan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Pendanaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keputusan pendanaan terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Likuiditas terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Profitabilitas terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah :

##### 1. Aspek Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bahan studi perpustakaan pada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta serta untuk masukan dan referensi penelitian lainnya

##### 2. Aspek praktis

###### a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan Perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam kinerja keuangan yang dihasilkan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat dalam meningkatkan nilai perusahaan ,

###### b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi investor dalam menilai baik buruk suatu perusahaan dengan melihat dari kinerja keuangan yang di hasilkan perusahaan,sebelum menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan